

## #30 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

### Description



#### Mantan napiter

ini menceritakan kegiatannya selama ini, yaitu membantu kawan-kawan yang pernah menjadi napiter, untuk kembali hidup normal di dalam masyarakat. Bagi mereka, stigma dan kebutuhan ekonomi menjadi masalah yang krusial bagi mereka yang baru saja keluar dari penjara sebagai narapidana teroris. Karena itu, Sang Napiter ini melakukan berbagai upaya untuk menjembatani mantan napiter lainnya dengan *stake holders* di Jawa Tengah. Tentu saja di tengah-tengah ceritanya, kerap diselilingi dengan cerita mengapa dia tertarik untuk menjadi teroris. Cerita ini tentu saja dapat menjadi iktibar bahwa kegiatan terorisme tidak akan membawa kemaslahatan bagi ummat Islam dan negara. Setelah berfoto, akhirnya kami diantar ke penginapan untuk beristirahat.

#### Esok

pagi, kami pun dikirimkan hasil tes PCR, persis ketika kami sampai di Kantor DLU, untuk membeli tiket penyeberangan ke Kumai. Begitu kami menampakkan semua persyaratan kami lengkapi untuk berangkat, akhirnya tiket dikeluarkan oleh petugas. Jam 2 siang kapal akan berangkat ke Kumai. Setelah selesai urusan

tiket, kami menuju warung di pinggir jalan untuk sarapan pagi. Karena kami memakai baju touring, maka penjual warung nasi menyebutkan kami adalah astronot yang hendak keluar angkasa. Begitu kami menceritakan misi kami dan berbicara dalam Bahasa Jawa, ibu-ibu penjual akhirnya tersenyum.

Biasanya, kalau bertemu dengan orang Jawa, saya akan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Tentu dengan cara ini, akan mempermudah proses penerimaan saya di depan orang Jawa yang menjadi kawan bicara. Tentu tidak sedikit di antara mereka yang kaget, mengapa orang Aceh dapat berbicara dalam Bahasa Jawa. Lalu cerita saya tinggal di Yogyakarta selama bertahun, menjadi bumbu untuk mengakrabkan diri saya dengan orang Jawa. Walaupun terkadang mendengar orang Jawa bertutur di dalam bahasa Indonesia juga sangat kental sekali nuansa Jawanya. Istilah yang digunakan adalah *medhok banget*.

Setelah selesai sarapan, kami menuju ke Pelabuhan Tanjung Emas, Semarang. Lokasinya tidak begitu jauh dari kantor DLU. Sebelumnya saya sudah mempelajari bagaimana naik ke kapal DLU, dari channel Youtube seorang biker yang menyeberang ke Pulau Kalimantan. Karena itu, saya hanya mengikuti saja arah dan cara dari pengalaman *biker* tersebut. Begitu sampai di tempat antrian, karena saya memiliki Surat Tugas dari BNPT, maka saya menunjukkan kepada salah satu petugas. Sebab di dalam masa pandemi, alasan untuk melakukan perjalanan begitu bagi calon penumpang, terlebih lagi untuk PPKM Level IV.

Kami pun diminta untuk menunggu di salah satu sudut ruangan. Jam 11 antrian untuk verifikasi dimulai. Kami diminta untuk melakukan proses verifikasi dan *check in* oleh petugas keamanan pelabuhan. Begitu selesai semua prosedur yang harus kami lalui, lantas diarahkan untuk menaikkan sepeda motor ke dalam lambung kapal DLU. Karena kami naik ke kapal lebih awal, maka kami bisa bebas menentukan tempat untuk beristirahat untuk malam itu. Rencana perjalanan hanya satu malam saja. Setelah memilih tempat yang cocok, kami lantas berkeliling melihat apa saja fasilitas kapal DLU ini. Konon kapal dari DLU selalu menjadi incaran para *biker* dan *overlander* untuk menyeberang dari Pulau Jawa ke Kalimantan atau Sulawesi.



#### Ketika

kami sedang menikmati makan siang di kantin kapal, tiba-tiba ada sidak dari “orang penting.” Dia berkeliling ke beberapa ruangan kapal. Rupanya “orang penting” tersebut adalah manajer DLU untuk wilayah Jawa Tengah. Kami juga ikut disapa olehnya. Setelah bercerita tentang perjalanan kami, Sang Manajer ikut memberikan semangat kepada Touring Indonesia Harmoni. Setelah berfoto dan meminta sepatah kata untuk perjalanan TIH, kami kembali ke tempat tidur kami di dalam kapal tersebut. Nuansa kapal ini sangat bersih dan teratur. Kebanyakan pekerjanya atau kru ABK adalah berasal dari Pulau Jawa.